

PELATIHAN KRIYA ULOS BAGI WARGA BINAAN KELAS IIB TARUTUNG

Damayanti Br. Hombing

Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Email: damayanti7hombing@gmail.com

ABSTRACT : *The ulos craft training for inmates at Class IIB Tarutung Detention Center is conducted as a means of fostering self-reliance and developing productive skills necessary for supporting their reintegration into society. This program is designed to support inmates who lack vocational skills aligned with the cultural heritage of the region, with a particular focus on the traditional Tapanuli ulos fabric. The training was implemented using a participatory approach, encompassing needs mapping, demonstration of basic weaving techniques, guided practice, and assessment of outcomes. The findings indicated an improvement in the participants' technical skills in using ulos craft tools, understanding basic patterns, and producing initial works such as tandok. This training has had a positive impact on the enthusiasm, motivation, and self-confidence of the inmates. This training makes an important contribution to fostering independence and opens up potential employment opportunities after the completion of the incarceration period.*

Kata Kunci : *Training, Ulos Craft, Inmates*

ABSTRAK: *Pelatihan kriya ulos bagi warga binaan di Rutan Kelas IIB Tarutung dilakukan sebagai bentuk pembinaan kemandirian sekaligus pengembangan keterampilan produktif yang diperlukan untuk mendukung proses kembali mereka ke masyarakat. Kegiatan ini bertujuan membantu warga binaan yang tidak memiliki kemampuan kerja sesuai dengan kekayaan budaya daerah, khususnya warisan kain ulos Tapanuli. Pelatihan diterapkan melalui pendekatan partisipatif, mencakup pemetaan kebutuhan, demonstrasi teknik dasar menenun, praktik terarah, serta penilaian hasil. Temuan menunjukkan adanya peningkatan keterampilan teknis peserta dalam menggunakan alat kriya ulos, memahami pola dasar, dan menghasilkan karya awal seperti, tandok. Pelatihan ini memberikan dampak positif terhadap semangat, motivasi dan rasa percaya diri warga binaan. Pelatihan ini memberikan kontribusi penting bagi pembinaan kemandirian dan membuka potensi peluang kerja setelah masa tahanan berakhir.*

Kata Kunci: *Pelatihan, Kriya Ulos, Warga Binaan*

PENDAHULUAN

Lembaga pemasyarakatan tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk menjalani masa hukuman, tetapi juga sebagai wadah pembinaan yang mempersiapkan warga binaan agar mampu kembali ke masyarakat secara produktif. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan menegaskan bahwa seluruh kegiatan pembinaan ditujukan untuk memberdayakan narapidana sehingga mereka memiliki kecakapan hidup (*life skills*) yang dapat dimanfaatkan setelah bebas (HAM, 1995).

Pemasyarakatan merupakan proses pembinaan yang diberikan kepada narapidana, yang selanjutnya disebut sebagai warga binaan (INDONESIA, 1995).

- a. Warga binaan yang berada dalam Lembaga Pemasyarakatan diatur dalam Pasal 14 ayat (1) mengenai hak-hak mereka. Berdasarkan ketentuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa warga binaan memiliki hak untuk:
- b. Melaksanakan ibadah sesuai dengan keyakinan dan agamanya masing-masing;
- c. Memperoleh perawatan yang mencakup aspek rohani dan jasmani; mendapatkan pendidikan serta

bimbingan pembelajaran secara layak (Hamsir & zainuddin, 2019).

Warga binaan ini diharapkan dapat kembali diterima oleh masyarakat, berpartisipasi dalam pembangunan, dan menjalani kehidupan yang layak sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab. Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kabupaten Tapanuli Utara merupakan salah satu institusi pemasyarakatan yang tidak hanya fokus pada pembinaan terhadap para tahanan, tetapi juga memberikan pembinaan bagi narapidana.

Pemasyarakatan mencakup pembinaan aspek kepribadian yang meliputi peningkatan kesadaran beragama, pemahaman nilai-nilai kebangsaan dan kenegaraan, pengembangan kapasitas intelektual, serta penanaman kesadaran hukum. Selain itu, pemasyarakatan juga berfokus pada pembinaan kemandirian melalui berbagai program pelatihan keterampilan, seperti kerajinan tangan, perbengkelan, pertukangan, peternakan, dan pertanian (Wahyudi, 2018).

Pelatihan merupakan serangkaian kegiatan yang disusun untuk mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan kapasitas peserta, sehingga mereka dapat melaksanakan

tugas dan tanggung jawabnya dengan lebih efisien (Noe, 2020). Pelatihan keterampilan merupakan suatu bentuk pembinaan yang fokus pada pengembangan kemampuan spesifik melalui praktik langsung, sehingga peserta dapat menjalankan tugas atau pekerjaan dengan lebih efektif (Mangkunegara, 2017).

Maka warga binaan dapat diberikan pelatihan ketrampilan guna membekali diri dalam masa tahanan berakhir. Namun narasumber telah melakukan observasi sebelum memberikan pelatihan menemukan beberapa kendala yang di hadapi oleh warga binaan. Adapun kendala yang di hadapi oleh warga binaan Pelatihan seperti:

- a) Kurangnya Tenaga Pelatih Profesional
- b) Rendahnya Motivasi dan Kepercayaan Diri Warga Binaan
- c) Hambatan sosial kultural

Berdasarkan kendala di atas maka Rutan IIB Tarutung mengadakan pelatihan ketrampilan untuk membekali warga binaan dengan kemampuan dan pengalaman kerja yang berguna sebagai persiapan mereka kembali ke masyarakat setelah masa hukuman berakhir.

Melalui berbagai aktivitas produktif tersebut, warga binaan diharapkan

mampu mengembangkan potensi ekonomi, memperoleh penghasilan, serta membangun kemandirian ketika mereka kembali menjalani kehidupan di luar lembaga pemasyarakatan (Manting, 2022).

Pelatihan ketrampilan yang dilakukan di Rutan Kelas IIB Tarutung yang difokuskan pada upaya meningkatkan kemampuan kemandirian warga binaan melalui pelatihan keterampilan produktif, seperti kriya ulos dan berbagai kerajinan bernilai ekonomi. Kegiatan ini juga bertujuan membentuk karakter yang lebih positif serta menumbuhkan kedisiplinan melalui proses pembinaan yang sistematis dan melibatkan partisipasi aktif warga binaan. Program ini turut mengembangkan wawasan intelektual mereka, khususnya terkait potensi usaha kreatif dan pemanfaatan keterampilan sebagai aset sosial yang dapat digunakan setelah kembali ke masyarakat (Pramana & Butar, 2021).

Pelatihan kriya ulos merupakan program yang relevan untuk dilaksanakan di Rutan Kelas IIB Tarutung, mengingat keterampilan ini tidak hanya bernilai ekonomi, tetapi juga erat kaitannya dengan identitas budaya masyarakat Tapanuli. Pelatihan kriya ulos bagi warga binaan tidak sekadar memberikan kemampuan teknis, tetapi

juga menjadi sarana pelestarian budaya lokal yang bermakna.

Ulos merupakan salah satu warisan budaya paling bernilai bagi masyarakat Batak. Kain ini tidak hanya dipakai sebagai busana tradisional, tetapi juga mengandung makna filosofis dan teologis yang mendalam. Setiap jenis ulos menyimpan simbolisme yang hadir dalam beragam ritual adat maupun dalam kehidupan sehari-hari orang Batak.

Secara filosofis ulos dipahami sebagai lambang kehidupan dan kehormatan, sedangkan secara teologis menjadi tanda penyertaan serta berkat dari Tuhan (Simanjuntak & Saragih, 2023). Selain itu, ulos memiliki peran penting dalam mempertahankan identitas budaya Batak. Ulos bukan sekadar kain, melainkan representasi hubungan manusia dengan alam, dimensi spiritualitas, serta nilai-nilai sosial yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Inovasi desain sangat penting dalam mempertahankan suatu nilai tradisional serta mampu membangkitkan kembali motif-motif tradisional yang mulai jarang digunakan, sekaligus memberikan interpretasi serta nilai baru pada kain tenun tersebut (Dahnial & Holipah, 2025).

Tenun salah satunya Ulos pada mulanya merupakan hasil karya seni

masyarakat yang diciptakan untuk memenuhi kebutuhan dalam lingkungan sosial yang relatif kecil. Seiring waktu, tidak hanya dipandang sebagai warisan budaya, tetapi juga berkembang menjadi industri kreatif yang mampu merepresentasikan identitas daerah, bahkan menjadi salah satu produk budaya yang memperkaya khasanah bangsa Indonesia (Hidayani, 2024).

Salah satu wujud inovasi dalam pelestarian budaya Batak adalah munculnya *kriya ulos*, yaitu berbagai kerajinan yang dibuat dari kain ulos dan diolah menjadi aneka produk fungsional seperti tandok modern, tas, dompet, aksesoris, hingga hiasan interior. Melalui pengembangan kriya ini, ulos tidak lagi hanya hadir sebagai kain tradisional dalam upacara adat, tetapi juga menjadi bagian dari gaya hidup masa kini.



Gambar 1: Memotong Kain Ulos

Gambar 1 menjelaskan bahwa warga binaan kelas IIB di Rutan Tarutung mengikuti pelatihan ketrampilan kriya

ulos yang dilatih oleh narasumber sebagai tenaga pelatih profesional. salah satu warga binaan dilatih membuat pola untuk dimodifikasi pada tandok dari bahan ulos.

Warga binaan yang semula tidak bisa membuat pola, menggunting, dan menjahit ulos menjadi tas, tandok dan bulang-bulang serta karya lainnya. Warga binaan juga enggan mencoba teknik baru karena takut hasilnya buruk atau takut mendapat kritik dari pelatih maupun rekan binaan serta tidak semua warga binaan berasal dari keluarga pengrajin atau pernah bersentuhan dengan dunia ulos. Hal inilah yang membuat narasumber memberikan pelatihan kriya ulos ini agar warga binaan tidak hanya mengenal ulos sebagai simbol adat saja tetapi dapat menjadi suatu bahan kerajinan.

Transformasi ulos ke dalam bentuk kerajinan memungkinkan nilai estetis dan filosofisnya tetap terjaga, sekaligus memberi peluang ekonomi baru bagi para perajin dan masyarakat (Simbolon & Mujuranto Sihotang, 2022). Inovasi ini membuat ulos semakin mudah diterima oleh generasi muda karena tampil lebih praktis, estetis, dan sesuai kebutuhan pasar modern.

Kriya Ulos sebagai karya tenun tradisional Batak menyimpan peluang besar untuk berkembang menjadi sektor

ekonomi kreatif berbasis budaya (Sri Meylinda, 2023). Potensi tersebut dapat diwujudkan ketika nilai-nilai tradisi tetap dipertahankan, sambil didukung oleh sentuhan inovasi, kreativitas, serta strategi pemasaran yang efektif.

Berdasarkan uraian di atas, sangat diperlukan pelatihan keterampilan di Rutan Kelas IIB Tarutung, khususnya pelatihan kriya ulos guna mempersiapkan warga binaan untuk kembali ke masyarakat secara produktif dan meningkatkan ekonomi kreatif.

METODE PELAKSANAAN

Pelatihan kriya ulos untuk warga binaan kelas IIB Rutan Tarutung ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan observatif partisipatif serta praktik langsung, sehingga peserta tidak sekadar memperoleh materi teori, melainkan turut aktif dalam seluruh proses pembelajaran atau pelatihan (Alfitri, 2011).

Pendekatan observasi partisipatif berarti peneliti secara langsung terlibat dalam aktivitas subjek penelitian agar dapat menangkap pengalaman dan sudut pandang mereka secara mendalam, memperoleh pemahaman dari perspektif internal (Sugiyono, 2016).

Warga binaan yang mengikuti kegiatan ini berjumlah 5 Orang. Adapun warga binaan ini ikut selama 3 bulan

pelatihan yang dimulai dari bulan Mei 2025 – Juli 2025. Kegiatan pelatihan kriya ulos ini dilakukan setiap hari jumat dan sabtu sebanyak 8 kali pertemuan

Kegiatan ini dilakukan dengan beberapa tahap yaitu:

a) **Tahap Persiapan**

Melaksanakan koordinasi dengan pihak Rutan Kelas IIB Tarutung untuk memperoleh izin, menyusun jadwal, dan mengidentifikasi kebutuhan pelatihan. Melakukan pemetaan terhadap minat serta kemampuan awal warga binaan sebagai dasar penentuan jenis keterampilan yang akan dikembangkan (Chambers, 1994). Menyiapkan perlengkapan, bahan, dan modul pelatihan yang selaras dengan program pembinaan kemandirian.

b) **Tahap Pelaksanaan Pelatihan**

Memberikan materi pengantar melalui penjelasan dan demonstrasi mengenai teknik keterampilan, seperti menenun atau membuat kerajinan tangan. Melaksanakan sesi praktik langsung (*hands-on training*) dengan pendampingan intensif agar warga binaan dapat menguasai teknik yang diajarkan (Dewey J. , 2004). Menyediakan bimbingan, koreksi, serta arahan secara kontinu

untuk memastikan setiap produk memiliki kualitas baik dan bernilai ekonomi.

c) **Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut**

Melakukan penilaian terhadap peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan keterlibatan warga binaan melalui observasi dan evaluasi hasil karya. Mengidentifikasi hambatan yang muncul selama proses pelatihan dan memberikan rekomendasi perbaikan. Menyusun laporan kegiatan serta merancang rencana lanjutan untuk pengembangan program pembinaan keterampilan selanjutnya (Karisadini, 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan kriya ulos dilaksanakan bagi lima warga binaan di Rutan Kelas IIB Tarutung selama tiga bulan, tepatnya dari Mei hingga Juli 2025. Kegiatan ini berlangsung secara rutin setiap hari Jumat dan Sabtu, dengan total delapan sesi per bulan. Selama pelatihan, peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan teoretis mengenai teknik dan motif ulos, tetapi juga terlibat secara langsung dalam praktik pembuatan kriya.

Kegiatan pelatihan kriya ulos ini diberikan dengan berbagai tahapan

sesuai di metode pelaksanaan. Tahapan persiapan dilakukan oleh narasumber dengan menyiapkan perlengkapan, bahan, dan modul pelatihan yang selaras dengan program pembinaan kemandirian.

Narasumber juga melakukan pemetaan terhadap kemampuan awal peserta dan menyesuaikan materi pelatihan agar sesuai dengan kebutuhan serta tingkat keterampilan mereka. Tujuan dari persiapan ini adalah untuk menjamin pelatihan berlangsung secara efektif, terstruktur, dan mampu meningkatkan keterampilan praktis sekaligus kepercayaan diri peserta.

Tahap pelaksanaan dimulai setelah semua persiapan selesai dilakukan. Pada tahap ini, narasumber menyampaikan materi dengan cara interaktif, menggabungkan penjelasan teori dengan demonstrasi praktik, sehingga peserta dapat langsung mempraktikkan keterampilan yang diajarkan.

Narasumber memberikan pendampingan secara intensif, termasuk arahan, koreksi, dan motivasi, untuk mendorong keterlibatan aktif peserta. Kegiatan ini tidak hanya menekankan penguasaan teknik, tetapi juga menumbuhkan sikap disiplin, rasa tanggung jawab, serta kemandirian

peserta dalam mengembangkan keterampilan yang telah dipelajari.



Gambar 2: Menjahit kain ulos untuk membuat tandok

Gambar 2 memperlihatkan kegiatan pelatihan kriya ulos di Rutan Kelas IIB Tarutung, di mana narasumber secara langsung membimbing warga binaan dalam menjahit ulos untuk pembuatan tandok. Kegiatan ini bersifat praktis (hands-on), memungkinkan warga binaan untuk langsung menerapkan keterampilan yang diajarkan, sekaligus meningkatkan rasa percaya diri dan kreativitas mereka. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran partisipatif, yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta dalam menguasai keterampilan.

Kegiatan menjahit kain ulos merupakan proses menyambung, membentuk, dan menghias kain ulos menggunakan jarum dan benang. Kegiatan ini tidak hanya melatih

keterampilan tangan, tetapi juga memungkinkan kain ulos diubah menjadi berbagai produk kerajinan, seperti tandok, tas dan bulang-bulang.

Tandok adalah alat hantaran atau wadah yang terbuat dari anyaman bayon (pandan). Bagi masyarakat Batak Toba tandok sangatlah penting untuk digunakan diacara adat Batak Toba (Simbolon O. , 2025). Tandok memiliki bentuk memanjang keatas serta memiliki warna alami, ukuran pada tandok sangat bervariasi dari ukuran kecil 30cm, ukuran sedang 1 meter, sampai ukuran 3 meter.



Gambar 3: Memodifikasi Tandok

Gambar 3 memperlihatkan warga binaan telah selesai menjahit kain ulos untuk dapat dimodifikasi. Kain ulos yang telah dipotong dan dijahit lalu ditempelkan ke tandok. Membuat tandok yang dilapisi ulos adalah proses kriya tradisional Batak Toba yang menggabungkan teknik membuat tandok

(topi kerucut dari anyaman bambu atau rotan) dengan teknik menjahit atau menempelkan kain ulos sebagai hiasan.



Gambar 4: Hasil Tandok Yang Telah Dimodifikasi (Kriya Ulos)

Gambar 4 memperlihatkan tandok yang telah dimodifikasi (ditempel) dengan kain ulos yang menempel secara merata, ujung-ujung kain sudah dirapikan, dan pola atau motif ulos terlihat jelas, menambah nilai estetika. Hasil ini mencerminkan kombinasi keterampilan teknis dalam menjahit dan menempel kain dengan kepekaan terhadap keindahan serta ketahanan produk.

Evaluasi dilakukan dengan mengamati keterampilan, tingkat partisipasi, dan mutu produk yang dihasilkan oleh peserta. Narasumber menilai adanya peningkatan kemampuan dalam menjahit, menempel kain ulos, serta memperhatikan kesesuaian motif dan kerapian hasil kerajinan. Selama

pelatihan, hambatan seperti kesulitan menyesuaikan ukuran kain dengan tandok atau kesalahan dalam menjahit diidentifikasi, kemudian diberikan arahan untuk perbaikan.

Rencana Tindak Lanjut

Berdasarkan hasil evaluasi, disusun rekomendasi untuk pengembangan program selanjutnya, antara lain:

- a. Pelatihan lanjutan dengan teknik kriya ulos yang lebih kompleks.
- b. Pengembangan produk yang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi.
- c. Pendampingan jangka panjang untuk meningkatkan kemandirian dan keterampilan praktis warga binaan.

Tahap evaluasi ini memastikan bahwa pelatihan kriya ulos tidak hanya mengasah kemampuan teknis, tetapi juga memberikan dampak psikososial positif, seperti peningkatan rasa percaya diri, semangat, kreativitas dan motivasi untuk terus mengembangkan keterampilan.

Evaluasi yang sistematis juga menjadi dasar bagi penyempurnaan metode pelatihan dan penyusunan program pembinaan yang lebih efektif berupa pengembangan keterampilan lebih lanjut atau pelatihan lanjutan guna meningkatkan nilai ekonomi produk serta kemandirian peserta sehingga membuka potensi peluang kerja lebih terbuka

SIMPULAN

Pelatihan kriya ulos di Rutan Kelas IIB Tarutung efektif memberdayakan warga binaan melalui peningkatan keterampilan praktis dan pemahaman nilai budaya. Warga binaan yang sebelumnya belum berpengalaman kini mampu membuat kerajinan seperti tandok dengan kualitas yang menarik.

Selain keterampilan teknis, pelatihan ini juga menumbuhkan rasa percaya diri, disiplin, kreativitas, dan motivasi belajar. Transformasi kain ulos menjadi produk kriya menjaga nilai estetika dan filosofis, sekaligus membuka peluang ekonomi yang mendukung kemandirian warga binaan.

Program ini juga berperan dalam pelestarian budaya Batak, karena peserta belajar teknik kriya sekaligus memahami makna simbolis ulos dalam masyarakat Tapanuli serta warga binaan akan berpotensi menciptakan lapangan kerja secara mandiri.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfitri. (2011). *Community Development, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chambers, R. (1994). Participatory rural appraisal (PRA): Analysis of experience. *World Development* Vol 22 No. 9, 1253-1268.

- Dahnial, & Holipah. (2025). PENINGKATAN NILAI JUAL PRODUK TENUN LOKAL MELALUI DESAIN BAJU TENUN MODERN YANG INOVATIF. *Jurnal Integrasi Pengabdian kepada Masyarakat (JIPMas)*, Vol 1 No 1, 10-22.
- Dewey, J. (2004). *Experience and Education : Pendidikan Berbasis Pengalaman*. Jakarta: Teraju.
- Dewey, J. H. (2004). *Experience and Education : Pendidikan Berbasis Pengalaman Edisi 1 Terjemahan*. Jakarta : Teraju.
- Dewey, J. H. (2004). *Experience and Education : Pendidikan Berbasis Pengalaman Edisi 1 Terjemahan*. Jakarta: Teraju.
- HAM, K. H. (1995). *Pemasyarakatan*. Jakarta: Kementerian Hukum dan HAM RI.
- Hamsir, & zainuddin, A. (2019). Implementation of Rehabilitation System of Prisoner for the Prisoner Resocialization in the Correctional Institution Class II A Palopo. *Jurnal Dinamika Hukum Vol. 19 Issue 1*, 112-132.
- Hidayani, N. (2024). CULTURAL HERITAGE PRESERVATION: THE ART OF TRADITIONAL WEAVING IS APPLIED NOT ONLY IN CLOTHING. *Jurnal Impresi Indonesia (JII) Vol. 3, no. 2*, 128-138.
- INDONESIA, U.-U. R. (1995). *Tentang PEMASYARAKATAN Nomor 12*. Jakarta: Kementerian Keuangan.
- Karisadini. (2025). EVALUASI PROGRAM PEMBINAAN KEMANDIRIAN DI LAPAS PEREMPUAN TANGERANG MENGGUNAKAN MODEL CIPP. *JPro Jurnal Manajemen dan Profesional. Vol. 6 No. 1*, 73-87.
- Mangkunegara, A. P. (2017). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Manting, L. (2022). Analisis Implementasi Program Keterampilan dan Kegiatan Kerja Bagi Narapidana Studi Kasus Lapas Kelas I Tangerang. *Aufklarung : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora Vol 2 No. 1*, 64-69.
- Noe, R. A. (2020). *Employee Training and Development (8th ed.)*. New York: McGraw-Hill Education.
- Pramana, G. A., & Butar, H. F. (2021). EFEKTIVITAS POLA PEMBINAAN KEMANDIRIAN NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN SEBAGAI BEKAL DALAM PROSES REINTEGRASI. *Jurnal Nusantara Vol 8, No 5*, 967-973.
- Simanjuntak, V. S., & Saragih, G. A. (2023). Makna Filosofis dan Teologis Ulos dalam Budaya Batak. *Jurnal Vox Divina. Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Vol 1 No 1*, 46-62.
- Simbolon, O. (2025, 12 8). Diambil kembali dari chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcgclefindmkaj/https://repository.uin-suska.ac.id/22140/1/SKRIPSI%20GABUNGAN.pdf?utm_source=chatgpt.com: chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcgclefindmkaj/https://repository.uin-

suska.ac.id/22140/1/SKRIPSI%
20GABUNGAN.pdf?utm_sourc
e=chatgpt.com

Simbolon, R. S., & Mujuranto Sihotang, K. T. (2022). Threads of Tradition: Silalahi Ulos Weaving and Cultural Significance in North Sumatra. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora Volume 11 No. 2*, 138-152.

Sri Meylinda, A. S. (2023). Development of Ulos Batak Woven Products in Economic Growth for Sustainable Development. *The 1st Saizu International Conference On Islamic Philantrophy* (hal. 126-131). Purwokerto: UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Wahyudi, N. B. (2018). PELAKSANAAN PEMBINAAN NARAPIDANA DALAM PERSPEKTIF UNDANG-UNDANG NO. 12 TAHUN 1995. *Jurnal Supremasi*.